

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan perubahan bunyi yang terjadi pada FAD pada saat memproduksi bunyi vokal dan konsonan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sampel mengalami empat perubahan bunyi pada vokal dan konsonan. Substitusi bunyi yang terjadi pada sampel yaitu adanya substitusi bunyi vokal menjadi bunyi oral sebanyak 72 kasus.

Substitusi konsonan labial sebanyak 8 kasus, seperti bunyi [becak] menjadi [pëyã]. Bunyi [b] dihasilkan saat arus udara yang akan keluar dari rongga mulut dihambat oleh bibir, kemudian diletupkan, dengan pita suara yang bergetar, namun FAD tidak mampu menggetarkan pita suaranya setelah bunyi itu diletupkan, maka bunyi yang dihasilkan adalah bunyi [p] bunyi yang lebih mirip dengan bunyi [b]. Substitusi-labiodental terdapat 3 kasus, bunyi apiko-dental sebanyak 5 kasus, bunyi apiko-alveolar sebanyak 10 kasus, bunyi apiko-palatal terdiri 2 kasus, substitusi lamino-alveolar sebanyak 2 kasus, bunyi medio-palatal 3 kasus, substitusi dorso-velar terdiri 7 kasus, dan substitusi laringal sebanyak 1 kasus.

Omisi bunyi konsonan yang dialami oleh sampel terdiri dari hambat-letup, afrikatif (paduan), frikatif (geser), tril (getar), lateral (samping), dan nasal (hidung). Adisi bunyi yang terjadi hanya 1 terdapat 1 kasus, dan distorsi bunyi sebanyak 13 kasus.

Perubahan bunyi berupa substitusi, omisi, adisi dan distorsi terjadi karena sampel mengalami kendala pada saat memproduksi bunyi akibat ketidaktepatan

dalam menggerakkan alat artikulator pada saat mengujarkan bunyi sehingga bunyi yang dihasilkan tidak tepat. Hal ini terjadi disebabkan tidak berfungsinya dengan baik otak dan saraf yang memerintahkan otot-otot alat wicara seperti lidah, bibir, gigi sehingga sampel kesulitan untuk menggerakkan otot-otot artikulatornya, maka terjadilah kesalahan artikulasi dalam ujarannya.

5.2 Saran

Sebagai seorang pengamat masalah bahasa, anak-anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan perhatian ekstra karena keterbatasan yang mereka hadapi. Untuk menangani gangguan bahasa dan bicara yang mereka alami, kerjasama antara pendidik dan orang tua sangat penting, karena mereka membutuhkan pendekatan yang tepat dan konsisten. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak penderita autisme, dimana kemampuan responsif, emosional, intelektual mereka tidak sejalan dengan usia mereka yang seharusnya. Hal itu berdampak pada kemampuan bahasa mereka baik dalam hal pemahaman maupun ekspresi. Oleh karena itu, masih ada banyak masalah bahasa yang perlu ditinjau lebih lanjut, termasuk faktor penyebabnya dan cara penanganannya.

Saya ingin mengajukan saran kepada para peneliti dan pihak terkait lainnya yang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini, yaitu untuk melakukan penelitian yang berharga sebagai bentuk kepedulian terhadap gangguan bahasa dan bicara pada anak-anak berkebutuhan khusus.